

Pemikiran Sunah Hasbi Ash-Shiddeqiy Perspektif Teori CDA Norman Fairclough

As'ad Kholilurrahman^{1*}, Muhid², Adris Nurita³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

STAI Nurul Qadim Probolinggo³

Email: asadnur267@gmail.com * (Corresponding author)

Submitted: 19-5-2024 | Accepted: 14-7-2024

Abstrak: Hasbi Ash-Shiddeqiy adalah sosok pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, pengaruhnya dalam kajian hadis di Indonesia tidak dapat dihilangkan begitu saja. Hasbi menjadi tokoh menarik dalam kajian ini lantaran sedikit banyak dari pemikirannya ditemukan kemiripan dengan gurunya, Ahmad Surkati. Jadi, fokus kajian ini adalah bagaimana ideologi pemikiran hadis Hasbi?. Kemudian, apakah pemikiran hadis Hasbi di pengaruhi oleh gurunya?. Dalam tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif dengan model kajian kepustakaan serta mencoba menganalisis dengan analisis yang dicetuskan oleh Norman Fairclough yaitu CDA (*Critical Discourse Analysis*). Maka dari itu kajian ini menghasilkan temuan bahwa ideologi pemikiran Hasbi memiliki kemiripan dengan gurunya seperti Ahmad Surkati dan Al-Kalili, namun juga mencakup elemen orisinal yang menitikberatkan pada al-Qur'an dan sunah. Analisis Norman Fairclough menunjukkan bahwa bahasa dalam karya Hasbi bersifat moderat. Ia menggunakan posisinya sebagai dosen untuk menyebarkan ideologinya yang juga termasuk dari bentuk kekuasaan dari Hasbi sendiri.

Kata Kunci: Hasbi Ash-Shiddeqiy; Ahmad Surkati; Sunah; Norman Fairclough; CDA

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan bagi manusia adalah suatu yang urgen dalam meningkatkan daya kognitif dan kepekaan zaman yang semakin masif dalam kancah persaingan global. Ini mengindikasikan bahwa semangat juang para cendekiawan untuk mengeksplorasi pengetahuan agama ataupun sains sangat masif. Coba perhatikan perkembangan hadis dari masa kemasa akan tampak sebuah distingsi perkembangan yang sangat signifikan, seperti halnya dulu hadis tersebut berkembang secara verbal, kemudian mengalami transformasi ke dunia tulisan, terus pensyarahan agar hadis yang sulit dipahami dapat teratasi. Mengingat hadis telah meluas ke seantero belahan dunia timur hal tersebut perlu dipahami atau diperhatikan. Ditambah lagi gerakan imperium Islam yang menguasai daerah jajahan setelah gerakan ekspansinya ke wilayah-wilayah sekitar belahan dunia, dengan sendirinya kajian keislaman ikut berkembang bahkan masifnya kajian tersebut sampai memasuki wilayah Asia Tenggara, yaitu Indonesia.¹

¹ Ira Nur Aziza, "Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia (Telaah Atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddeqiy)," *Journal of Indonesian Hadist Studies* 3 (2022): 118–26, <https://doi.org/10.51875/alismad.v2i1.109>.



Perjalanan kajian hadis di Nusantara bila dilihat pada tahun 1601-1700 M lebih tepatnya abad ke-17 sampai abad ke-19 buku ataupun kitab yang membahas tentang *fiqh al-hadith* dan metodologi *fiqh al-hadith*, kritik hadis, atau bahkan tren kajian ke ranah sosial atau pendekatan apapun itu, hadis masih belum mendapatkan perhatian yang signifikan. Sehingga langkah-langkah dalam memahami hadis para ulama saat itu menggunakan kitab atau metode seadanya, yang telah ditulis oleh ulama terdahulu. Kemudian dengan berkembangnya zaman saat memasuki abad ke-20 mulai ada perubahan dan hal itu tidak lepas dari lahirnya paham pembaharuan dan pemurnian prihal keagamaan. Perubahan tersebut seperti banyaknya pemikir hadis serta karya-karya dibidang hadis, diantara orang-orang tersebut adalah Ahmad Surkati yang dikenal dengan lembaga al-Irsyadnya. Ada A. Hassan seorang ulama yang memiliki syarah terjemah bahasa Indonesia kitab *Buluqhu'l Maram*. Hasbi Ash-Shiddieqy seorang ulama yang memiliki dua tafsir al-Bayan dan aN-Nur.²

Selanjutnya ada Ali Hasan Ahmad yang juga merupakan tokoh Nusantara yang getol dalam kajian hadis. Tokoh besar NU ini banyak mendedikasikan pemikirannya pada karya berbentuk buku yang dicetak dan disebar luaskan di Indonesia. Tidak kalah terkenal dan tidak kalah semangat, tokoh ahli hadis di Indonesia bahkan namanya bisa dibilang lintas negara, mengingat karyanya dalam metodologi hadis selalu menjadi bahan kajian menarik bagi pecinta hadis. Ada lagi, Mustafa Yaqub dengan karya-karyanya yang monumental selalu menjadi bahan kajian menarik bagi kalangan ahli hadis dari kacamata historisnya.

Dari banyaknya tokoh yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Hasbi Ash-Shiddieqy. Tokoh yang juga memiliki pengaruh besar dalam kajian hadis. Sosoknya menjadi tokoh pembaharu yang layak untuk disorot beberapa hal yang ada pada dirinya. Seperti gerakan perufikasi beragama yang menuntut agar selalu menjunjung tinggi al-Qur'an hadis. Pemikiran semacam itu perlu kiranya di eksplor lebih jauh mengenai siapa yang mempengaruhi ideologi Hasbi dan dari mana konsep pemikirannya menjadi *sexy* sehingga menarik banyak kalangan untuk melirik kepadanya. Tokoh pembaharu ini sangat giat dalam tulis menulis banyak karyanya dalam bidang ilmu hadis dan sejarah hadis, tapi ia juga memiliki karya tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan*. Namun dalam tafsir tersebut ia tafsirkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian ia lengkapi dengan hadis dimana hadisnya sendiri juga berbahasa Indonesia tanpa sanad dan tanpa *mukharrij*. Sehingga hal ini perlu dikaji lagi dengan begitu mendalam dan kritis terkait kesahihan hadisnya, serta alasan-alasan lainnya.

Berangkat dari kegelisahan akademik bahwa perjalanan Hasbi Ash-Syiddieqy dalam dunia pendidikannya ia pernah duduk dibangku al-Irsyad sebuah lembaga yang dibangun oleh Ahmad Surkati dan motto yang terkenal dari Ahmad Surkati sendiri adalah al-Qur'an hadis atau kata lain memurnikan agama dengan selalu merujuk pada sunah Nabi dan perintah Allah dalam kitab wahyunya. Coba amati beberapa fatwa Ahmad Surkati yang dikeluarkannya kepada masyarakat, hal itu pernah menuai kontroversi beberapa kelompok dari golongan agamawan tradisional kepadanya. Dalam hal ini penulis punya hipotesis untuk diketengahkan kepada pembaca bahwa secara probabilitasnya ideologi pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy terkhusus dalam dunia

² Idri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020). 391

hadis sedikit banyak dipengaruhi oleh Ahmad Surkati yang di peroleh dari pendidikannya di al-Irsyad.

Beberapa kajian telah menyorot pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy terkhusus dalam bidang keilmuan hadisnya. Akan tetapi banyak kesamaan dalam segi pembahasan mulai dari judul sampai sub tema yang disajikan. Tidak hanya hadis, ada banyak yang menyorot pada segi keilmuan hukumnya dan keilmuan tafsirnya. Para penelitian yang sudah memfokuskan pada tokoh Hasbi ini diantaranya Masnun Tahir yang difokuskan pada kajian hukum.³ Atau kajian yang dilakukan oleh Abdul Kahar yang difokuskan kajian pada pendidikan.⁴ Atau kajian tentang hadis yang ditulis oleh Hedri Nadhiran.⁵ Atau karya yang ditulis Aan Supian yang juga membahas mengenai Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis.⁶ Dan kajian mengenai tafsirnya yang ditulis oleh Khoirunnas Jamal.⁷ Jadi penelitian yang penulis angkat tentang pemikiran Hasbi dalam perseprktif Norman Fairclough yang menekan pada konsep ideologinya masih belum ada sehingga dalam hal ini menjadi nilai tawar atau *novelty* dalam dunia penelitian.

Maka dari itu, kajian ini sangat menarik untuk dibahas lebih jauh terkait bagaimana sebenarnya ideologi pemikiran hadis Hasbi? apakah benar ia mengikuti atau dipengaruhi oleh gurunya yakni Ahmad Surkati atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dengan analisis yang dicetuskan oleh Norman Fairclough yaitu CDA (*Critical Discourse Analysis*). Hal ini sangat cocok, sebab CDA ini erat kaitannya dengan kebahasaan yang dijadikan oleh seseorang yang memiliki reputasi tinggi untuk menyampaikan sesuatu tentang pemikirannya. Sehingga masyarakat dapat menilai dan mengambil apa yang disampaikan. Jadi dengan analisis bahasa, terus interpretasi kekuasaan, serta interaksi wacana dengan konteks sosial dapat dilihat dengan jelas terhadap ideologi Hasbi tersebut. Jika nampak kesamaan ataupun kemiripan dalam pemikirannya, serta bahasa yang digunakan dalam karyanya, dengan gurunya Ahmad Surkati. Meskipun di iyakan atau tidak secara eksplisit pemikiran Hasbi dapat dinilai apakah dipengaruhi oleh gurunya atau murni dari pemikirannya sendiri.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Langkah dan sistematika pembahasan ini untuk menjawab keresahan di atas penulis menggunakan metode kualitatif atau sebuah metode yang lebih menekankan kajian kepustakaan atau *library research*.⁸ Sehingga nantinya data mengenai bahasan

³ Masnun Tahir, "Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2008): 117–52.

⁴ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>.

⁵ Hedri Nadhiran, "Studi Pemikiran Hadis Di Indonesia Analisis Teori Hadis Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Syari'ah* Volume IX, no. Januari-Juni (2017): 106–31.

⁶ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis," *Mutawatir; Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 4, no. Desember (2014): 270–91.

⁷ Khairunnas Jamal, Derhana Bulan Dalimunthe, and Muhammad Ilyas, "Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Sebagai Tokoh Sentral Tafsir Keindonesiaan," *Hermeneutik* 14, no. 2 (2020): 377, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7161>.

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 4

Hasbi dalam pikirannya yang diperoleh dari buku primer karya Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri serta buku atau data pendukung yang relevan dengan pembahasan yang mana hal ini disebut data sekunder yang mendukung tema yang sedang dibahas. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.⁹ Dan tulisan ini juga akan menggunakan studi komparasi untuk melihat pemikiran dari Ahmad Surkati sehingga perbedaan dan persamaan dalam pikirannya dapat diidentifikasi. Kerangka kerja CDA ini mengutamakan tiga tahapan, yaitu deskripsi, interpretasi, dan penjelasan. Langkah awal dalam penelitian ini adalah menganalisis teks itu sendiri, termasuk tata bahasa yang digunakan dalam karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Kemudian, dalam tahap interpretasi, dilakukan analisis terhadap bagaimana wacana yang terdapat dalam tulisan tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh pembaca, sehingga dapat dilihat interaksi antara penulis dan pembaca. Tahap terakhir mengkaji hubungan antara interaksi wacana dan konteks sosial, di mana penggunaan bahasa oleh Hasbi dalam tulisannya dapat mempengaruhi masyarakat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Ulama ini termasuk bagian tokoh pembaharu di Indonesia namanya sangat terkenal di kancah akademik terkhusus dalam bidang agama. Dia adalah Hasbi Ash-Shiddieqy keturunan Qadhi Chik Maharaja Mangkabumi.¹⁰ Sebab ayah dan ibunya masing-masing berlatarbelakang sama. Di Lhokseumawe Aceh pasangan Muhammad Husain ibn Muhammad Su'ud dan puteri dari seorang Tengku Abdul Aziz, Tengku Amrah melahirkan sosok bayi yang nantinya menjadi tokoh besar di tanah Nusantara yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy yang lahir pada tanggal 10 Maret 1904 M.¹¹ Setelah ditelusuri silsilah Hasbi ditemukan bahwa ia keturunan India dari seorang yang bernama Faqir Muhammad. Hasbi juga termasuk keponakan Tengku Abdul Jalil Chik di Awe Geutah. Abdul jalil ini pernah bersama Tengku Tapa melawan kolonial Belanda agar pergi dari kawasan Aceh yang mana saat itu Aceh dan kawasan Indonesia umumnya sedang dikuasai oleh Belanda tersebut.

Nama belakang Hasbi "Ash-Shiddieqy" adalah nama yang dinisbahkan kepada khalifah Abu Bakar yang bergelar "al-Siddiq" orang yang dapat dipercaya. Tambahan ini merupakan saran dari Muhammad ibn Salim al-Kalili. Bukan tanpa sebab atau alasan! Karena memang dirinya keturunan ke 37 dari garis Abu Bakar al-Siddiq dari jalur ayahnya. Jalur tersebut dapat dengan jelas dilihat dari nama-nama berikut: Abu Bakar al-Siddiq memiliki keturunan Muhammad, darinya ada Qasim, kemudian Ja'far, terus Yazid, terus Abd. Aziz, terus Shammash, terus Amir Kilal, terus ke Baha'uddin, terus ke 'Alauddin, terus Ya'qub, terus Marwaj al-Din, terus Muhammad Zahid, Darwiz, Khawajaki, Mu'ay al-Din, Ahmad Alfar, Faqir Muhammad, Diya'uddin,

⁹ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language* (Singapore: Longman Singapore Publishers, 1995). 21

¹⁰ Rahmawati, *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy* (Yogyakarta: Deepublish, 2015). 111

¹¹ Faisal Muhammad, "Kontribusi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 24–53.

Ahmad, Fatimib, Muhammad Taufiq, Muhammad Su'ud, terus lahir lah ayahnya Hasbi yaitu Muhammad Husain.¹²

Dirinya memang hidup dilingkungan keluarga yang taat beragama dan masyarakat sangat menghormati keluarganya. Menurut catatan sejarah semua keluarga Hasbi dari kakek nenek moyangnya terkhusus Teungku Chik, baik di Semeuluk maupun di Simalanga, adalah guru dan pejuang. Sebagaimana sejarah perang di Aceh pada tahun 1880 dahulu, kakek Hasbi yang bernama Muhammad Su'ud tersebut mengerahkan semua harta benda, serta tenaga yang dimilikinya untuk melawan penjajah sehingga yang terjadi pesantrennya yang dibangun hancur diluluh lantakkan oleh penjajah.¹³ Sebelum pembahasan lebih lanjut, istilah Teungku yang digunakan oleh masyarakat Aceh merujuk kepada individu yang memiliki pengetahuan agama yang luas atau bisa juga dibilang seorang ulama. Peran Teungku dalam struktur sosial Aceh pada zaman Kesultanan Aceh sangatlah signifikan. Mereka dihormati sebagai tokoh senior dalam hierarki sosial masyarakat Aceh.

Kemudian, keberadaan Teungku tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban sosial, memberikan nasihat, dan mempertahankan tradisi kearifan lokal. Keberadaan mereka memberikan landasan spiritual dan moral bagi masyarakat Aceh, serta menjadi penjaga kebudayaan dan identitas lokal yang kaya.¹⁴ Ibu Hasbi meninggal ketika dia masih kecil pada tahun 1910. Setelah itu, saudara ibunya, Teungku Syamsiyah, merawat Hasbi dengan kasih sayang selama dua tahun karena dia tidak memiliki anak. Pada tahun 1912, Teungku Syamsiyah meninggal. Setelah Syamsiah meninggal, Hasbi kemudian memutuskan untuk tinggal bersama kakanya yang bernama Teungku Maneh. Namun, dia sering tidur di surau sampai dia masuk ke pesantren yang ada di Aceh.¹⁵ Pada masa remajanya Hasbi memang dikenal oleh banyak orang atas potensi yang ia miliki, kecerdasan, kecakapan dan kemampuan lainnya. Hal hebat tersebut tidak dapat di abaikan ketika ia mampu memberikan sebuah dakwah kepada orang-orang bahkan juga ia diminta untuk memberikan sebuah pertanyaan ataupun jawaban dalam diskusi-diskusi.¹⁶

b. Rihlah Pendidikan dan Karya Tulis Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy memulai perjalanan pendidikannya dari pesantren. Namun sejak kecil Hasbi sudah dibimbing ayahnya untuk belajar macam ragam disiplin ilmu pengetahuan seperti Ulumul Qur'an, ilmu Tajwid, ilmu *qira'ah*, dasar-dasar tafsir, dan ilmu fiqh. Ketika beranjak usia 8 tahun ia mulai masuk ke berbagai pesantren untuk belajar agama. Pada mulanya dayah atau pesantren yang ia kunjungi pada tahun 1912 itu di pesantren Tengku Chik di Piyeung. Lalu pindah ke pesantren milik Chik di Bluk Bayu. Setahun berlalu, ia beralih ke pesantren Tengku Chik di Blang Kabu Geuding. Setelah itu ke pesantren Chik di Blang Manyak Samakurok dan hanya bertahan setahun.

¹² Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis." 272

¹³ Jamal, Bulan Dalimunthe, and Ilyas, "Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqie Sebagai Tokoh Sentral Tafsir Keindonesiaan." ..., 56

¹⁴ Mahdi NK, "Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7219>.

¹⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas Dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). 3

¹⁶ Rahmawati, *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy...*, 113

Lalu kembali lagi ke pesantren Chik Idris tahun 1916 dimana pesantren tersebut merupakan pesantren terbesar di Aceh. Di sana ia belajar fiqih dan ilmu hadis. Setelah dua tahun genap ia beralih ke pesantren Chik Hasan Krueng Kale.¹⁷

Ia pulang ke desa di mana ia tinggal selama perjalanan mencari informasi di wilayah kota Aceh. Setelah itu, Hasbi menjadi anak didik dari Sayikh Muhammad ibn Salim al-Kalili dari Singapura. Saat bersamanya, ia banyak membaca kitab-kitab pembaharu Islam dan artikel-artikel yang diterbitkan di Singapura yang memungkinkan dia untuk berbicara tentang dan membuat gagasan tentang pembaharuan pemikiran Islam. Melihat potensi yang tumbuh dalam tubuh Hasbi ketika membaca buku-buku pemikiran pembaharu, ia menyarankannya untuk belajar di madrasah al-Irsyad yang didirikan oleh Ahmad Surkati di Surabaya. Di madrasah ini ia mengambil *takhashshus* atau spesialis dibidang bahasa. Bahkan Abdul Aziz Dahlan menuturkan sebagaimana di kutip oleh Ramli Abdul Wahid dalam bukunya bahwa corak pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy sedikit banyak dipengaruhi oleh lembaga pendidikan al-Irsyad ini.¹⁸ Bagaimana tidak dari al-Irsyad ini Hasbi dengan mantap hatinya untuk bergabung menjadi bagian dari pembaharu. Bahkan di Aceh ia mulai menyuarakan tentang pembaharu dalam kaitannya fanatisme.

Tidak jarang dari sikap Hasbi itu mendapatkan sikap kontra dari sang lawan yang tidak sepaham dengan pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy. Pemikirannya menunjukkan sikap pembaharu. Karena dia tidak terikat dengan pendapat atau kelompok tertentu, ia merasa bebas untuk mengatakan apa saja dalam diskusi. Meskipun, ia anggota Muhammadiyah dan pernah menjadi ketua cabang Muhammadiyah Kutaraja dan ketua Majelis Wilayah Muhammadiyah Aceh. Ia pun memutuskan menetap di ibukota Karesidenan karena disana mempunyai peluang untuk bergerak lebih leluasa. Setelah itu bergabung lagi dengan organisasi Nadil Ishlahil Islami, sebuah organisasi pembaharu Islam. Juga, pernah diangkat menjadi wakil ketua redaktur Soeara Atjeh pada tahun 1933.¹⁹

Hasbi memiliki pengalaman yang luas dalam berbagai organisasi. Ia pernah menjadi anggota organisasi Islam Menjadi Satoe (IMS) yang didirikan oleh al-Kalili, serta mendirikan cabang Jing Islamieten Bond (JIB) di Lhokseumawe dan menjadi bagian dari Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Di dunia politik, Hasbi terlibat dalam perdebatan ideologi di Konstituante mewakili Partai Masyumi. Pada tahun 1951, Hasbi pindah ke Yogyakarta dan fokus pada bidang pendidikan. Ia diangkat menjadi profesor pada tahun 1960 dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga tahun 1972. Selain itu, antara tahun 1960-1962, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Darussalam Ar-Raniri Banda Aceh.

Dari tahun 1963 hingga 1966, ia juga menjabat sebagai Pembantu Rektor III di IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian, dari tahun 1967 hingga 1975, Hasbi menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah di Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang. Selain posisi-posisi tersebut, ia juga pernah menjadi rektor Universitas Cokroaminoto Surakarta dan mengajar di berbagai universitas di Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan

¹⁷ Ibid ..., 114

¹⁸ Ramli Abdul Wahid, Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia (Medan: IAIN Press, 216), 17

¹⁹ Rahmawati, *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy...*, 115

Makassar. Hasbi dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari UNISBA Bandung dan IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1975.²⁰

Sepanjang hidupnya, Hasbi Ash-Shiddieqy aktif menulis dalam banyak bidang, terutama ilmu keislaman. Banyak karyanya, sebagian besar buku fikih, tetapi juga hadis dan tafsir. Berikut judul-judul buku yang pernah ia tulis dan dipublikasikan; Tafsir al-Qur'an Majid An-Nur, Ilmu-ilmu al-Qur'an, dan Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Kuliah Ibadah; Hukum dan Hikmah Mengkaji Ibadah. Pegangan Imam Mazhab, Falsafah Hukum Islam, Pedoman Puasa, Koleksi Hadis Hukum, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Mutiara Hadis, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis, Sejarah Perkembangan Hadis, dan banyak lagi.²¹

c. Ideologi Pemikiran Hadis Hasbi Ash-Shiddieqy

Sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an dan peneliti hadis yang terkemuka di wilayah Nusantara, Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki peran yang signifikan dalam mengalihkan paradigma pemikiran Islam di Indonesia. Hal itu berkenaan dalam kajian ragam keilmuan, baik di bidang pendidikan, hukum, fiqih dan lain sebagainya. Dari beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh Hasbi dan dimuat dalam buku-bukunya, para mahasiswa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemikirannya tersebut. Seperti bagaimana metodologi keilmuan yang digunakan untuk memahami berbagai ilmu tadi. Karena beliau termasuk bagian dari tokoh pembaharu dan aktif dalam menulis sering ditemukan seruan-seruan darinya tentang "refleksi al-Qur'an hadis" inilah pemikiran-pemikiran yang nantinya menjadi kajian terpenting dari Hasbi bagi penulis.

Kebanyakan anggapan orang-orang tentang sosok pembaharu tidak dapat dipungkiri bahwa sosok pembaharu adalah mereka yang berani, yang memiliki kemampuan untuk keluar dari lingkungan fanatisme dan konserfatisme. Hal itu dapat diamati pada masa-masa Muhammad Abduh dan Rasyid Rida bahkan di Nusantara sendiri dapat diamati banyak sekali ulama tradisional yang fatwanya masih jauh dari al-Qur'an dan hadis. Ketika pertikaian tentang problematik keagamaan atas paham yang tidak sesuai dengan kebanyakan kiyai tradisional membuat mereka benci atas pembaharu yang selalu menyuarakan al-Qur'an hadis. Maka dari itu ketika Hasbi mampu dan berani melalui jalan yang bersebrangan dengan banyak orang. Pada saat itu juga ia dinobatkan sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Dalam hal apapun ia selalu melihat bagaimana ajaran-ajaran Islam yakni al-Qur'an dan hadis mengajarkannya. Sehingga ia pun mampu melihat ajaran Islam yang murni. Dari ajaran tradisi yang berbau syirik yang tidak diajarkan dalam dua kitab wahyu.

Latar belakang sosial membentuk kehidupan dan karakter Hasbi tidak bisa dipisahkan dari realitas di Nusantara yang sedang mengalami pembaharuan. Apalagi, pada masa mudanya Hasbi merantau ke tanah Jawa untuk belajar ilmu. Jawa menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Kondisi sosial yang menjadi latar belakang kehidupan Hasbi sangat berpengaruh dalam membentuk pribadinya sebagai seorang pembaharu. Menunjukkan bagaimana pengaruh konteks sosial dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas seseorang. Keadaan atau situasi masyarakat di Indonesia saat itu ajaran agama sangatlah abu-abu dikarenakan

²⁰ Abdullah Muaz, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020). 84

²¹ Abdul Aziz, *Khazanah Hadis Di Indonesia* (Jakarta: Guepedia, 2019). 91

banyaknya kepercayaan dan amalan yang tidak berdasar dikalangan masyarakat awam. Namun, pencemaran ajaran Islam yang menyimpang dari al-Qur'an dan hadis terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain. kombinasi khurafat, animisme, dinamisme, dan tradisi Hindu dan Budha. Keyakinan-keyakinan ini kemudian menjadi amaliyah orang-orang awam. Jadi, kita harus kembali ke ajaran asli, yang sumbernya adalah al-Qur'an dan hadis.

Gambaran yang dihadapi oleh orang Islam sendiri sebagaimana diatas bahwa ajaran agama Islam bercampur dengan tradisi-tradisi lokal membuat para pembaharu Islam mengambil peran. Hal ini kemudian dimotori oleh beberapa tokoh yang sangat masyhur diseluruh dunia. Tokoh tersebut ada Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha serta tokoh-tokoh pembaharu lainnya.²² Inilah yang menginspirasi tokoh dari Indonesia untuk melakukan hal yang sama untuk mengadakan pembaharu dalam ajaran agama.

Aktifitas Hasbi dalam dunia hadis dapat diamati dari sikap-sikapnya mengenai kualitas hadis itu sendiri. Hadis yang belum jelas kualitasnya perlu dikritisasi sebelum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan hadis yang benar-benar sahih juga perlu kajian yang berlanjut, sebab menurutnya hadis yang sudah di *mansukh* itu tidak lagi dapat diamalkan meskipun memiliki nilai sahih.²³ Apalagi ketika membahas hadis yang mengandung daif, kendati Hasbi tidak membahas secara komprehensif mengenai hadis daif dalam pengamalan sehari-hari, akan tetapi dirinya mengutip yang kemudian dicantumkan dalam bukunya sehingga dengan otomatis dirinya berpandangan bahwa hadis daif dalam pengamalan amaliyah itu memiliki beberapa pendapat. Pertama, hadis daif sama sekali tidak boleh diamalkan meskipun sekadar *fadail al-a'mal*. Sikap ini berdasar pada ungkapan al-Bukhari dan Muslim. Kedua, bolehnya menggunakan hadis daif untuk *fadail al-a'mal* sebagaimana pemahaman ini dianut oleh Ahmad ibn Hanbal. Bagi penulis dalam hal ini Hasbi sedikit melonggarkan dan ada semacam memberikan opsi pada pembaca. Ketiga, hadis daif boleh diamalkan untuk persoalan apapun namun harus melalui proses yang sangat ketat, hal ini dianut oleh Abu Daud.²⁴

Bagi Hasbi sendiri dalam pandangannya mengenai pengamalan hadis daif itu lebih kepada tidak boleh mengamalkan sama sekali dalam kehidupan. Sebab baginya hadis daif bahkan *maudu'* itu akan merusak perilaku umat Islam dimana sikap dan perilaku umat Islam tidak sesuai dengan ajaran agama yang murni yaitu al-Qur'an dan hadis. Kata lain dari hal itu, ketika banyak umat Islam mengkonsumsi hadis daif dan *maudu'* yang bertebaran dalam kehidupan sehari-hari maka ajaran agama telah terkontaminasi dengan hal-hal yang bukan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi. Pernyataan sikap Hasbi ini dapat dilihat pada artikel yang berjudul Kualitas Hadis dalam Kitab Tafsir An-Nur yang ditulis oleh Baso Midong sebagaimana dikutip oleh Aan Supian.²⁵

²² Sri Suriana Otoman, "Ahmad Surkati Dan Pembaruan Islam Di Indonesia Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943," *Jurnal Danadyaksa Historica* Volume 1, (2021): 170-91.

²³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). 228

²⁴ Ibid... 226.

²⁵ Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis." ... 287

Selain itu, Hasbi berbicara tentang status hadis daif dan pengamalannya dalam beberapa karyanya untuk mendukung hal ini. Ia menyatakan bahwa hadis daif tidak dapat menetapkan hukum wajib atau sunah. Dia berpendapat bahwa sebuah hukum harus berasal dari sumber yang kuat, dan dalam hal ini, hadis sahih dan hasan adalah yang dimaksudkan. Namun, hadis daif tidak sekuat hadis sahih dan hasan. Beberapa ulama mengizinkan penggunaan hadis daif jika berkaitan dengan *fadail al-a'mal*. Hasbi menjelaskan bahwa ini berlaku jika hadis daif digunakan untuk menjelaskan keutamaan-keutamaan amaliyah yang disebutkan dalam hadis sahih atau hasan.²⁶ Maka dari itu, hadis daif tidak boleh diterima jika berdiri sendiri dan menetapkan hukum (yang tidak pernah dijelaskan dalam hadis sahih atau hasan).

Telah disinggung di pembahasan awal bahwa pemikiran Hasbi ini dipengaruhi oleh Ahmad Surkati. Konsep gerak pembaharuan Surkati terinspirasi dari pemikiran tokoh Islam seperti Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida. Ide-ide Ahmad Surkati juga memiliki kesamaan. Di antaranya adalah mendorong kembali dan menempatkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber rujukan agama yang paling penting. Selain itu, perlu diketahui bahwa Muhammad Rasyid Rida, pemimpin redaksi majalah al-Manar, memberikan inspirasi bagi gerakan Hasbi dengan membaca artikelnya dalam majalah *al-Dakhirah al-Islamiyah*, yang diterbitkan pada bulan Muharram 1342/1923 M. Dalam artikel tersebut, Rida menguraikan secara ringkas dan mendalam tentang hadis-hadis lemah dan palsu yang tersebar dalam buku tasawuf dan di masyarakat, yang dia anggap sangat bertentangan dengan sumber hukum Islam.²⁷

Selanjutnya, Ahmad Surkati mengemukakan kritik terhadap berbagai praktik ibadah yang tidak memiliki dasar hukum yang jelas dan tidak memiliki bukti. Selain itu, dalam hal *taqlid*, Surkati sangat tidak menyukai hal ini karena taklid cenderung membuat orang Islam tidak mau berpikir, yang mengakibatkan kemunduran bagi mereka sendiri. Menurut Ahmad Surkati, seorang *Muqallid* dapat memahami ajaran-ajaran Allah dan hukum-hukumnya, tetapi ia tidak menggunakan akalinya untuk memahami al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Ketika seseorang *bertaqlid* tentang sesuatu, mereka lebih cenderung tidak melihat benar atau tidaknya dari al-Qur'an dan sunah itu sendiri.²⁸

Dalam konteks lain, ia juga menyatakan bahwa al-Qur'an dan sunah adalah satu-satunya sumber agama. Pandangan yang berbeda, seperti ulama, hanya dapat dianggap sebagai istishad. Ahmad Surkati mengatakan bahwa, ketika ditanya tentang kitab mana yang harus dipegang teguh oleh umat Muslim di seluruh dunia, al-Qur'an, hadis sahih yang ditemukan dalam kitab sahih al-Bukhari, dan syarah yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani adalah yang terbaik.²⁹ Dengan demikian, Ahmad Surkati secara tidak langsung menyatakan bahwa dalam praktiknya, umat Islam harus tetap berpegang pada al-Qur'an.

²⁶ Hasbi Ash-Shiddeqiy, *Kriteria Sunnah & Bid'ah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009). 106

²⁷ Otoman, "Ahmad Surkati Dan Pembaruan Islam Di Indonesia Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943." 172

²⁸ Sudarno Shobron and Yuda Dwi Widyantoro, "Pemikiran Pendidikan Tauhid Ahmad As-Surkati Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Di Al-Irsyad," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 271–78, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13087>.

²⁹ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999). 93

Namun, al-Qur'an saja dianggap tidak cukup karena masih memerlukan penjelasan dari hadis. Sebaliknya, hanya mengandalkan hadis sahih tanpa penjelasan yang tepat dapat menyebabkan umat tersesat dalam pemahaman, sehingga praktik yang didasarkan pada hadis menjadi tidak tepat. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan sumber hadis serta penjelasannya untuk memastikan pemahaman yang benar.

Dapat disimpulkan bahwa mengenai pemikiran Ahmad Surkati ini secara khusus dalam bidang hadisnya penulis sendiri tidak menemukan secara fisik (buku atau karya ilmiah) dan bahkan kajian seseorang yang memfokuskan padanya juga tidak ditemukan pemikiran hadisnya. Akan tetapi penulis mencoba untuk membuat sebuah konsep mengenai pemikiran hadisnya bahwa Ahmad Surkati sangat menjunjung tinggi kedudukan hadis dan nilai-nilai hadis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sikap Ahmad Surkati dalam menghadapi berbagai dialog keilmuan atau semacam fatwa dalam masalah-masalah *fiqiyah amaliyah* dan ibadah. Beliau selalu menyerukan kembali kepada hukum Allah yaitu al-Qur'an dan hadis. Dan yang dimaksud hadis disini adalah hadis-hadis sahih bukan hadis daif. Sebab beliau selalu mengatakan dalam setiap fatwanya untuk selalu menyertakan dalil dari apa yang disampaikan.

Sama seperti Hasbi Ash-Shiddieqy, Ahmad Surkati juga memegang pandangan yang serupa tentang penggunaan hadis. Baginya, amalan haruslah selaras dengan hadis sahih, dan tidak boleh menggunakan hadis daif atau palsu. Analisis terhadap sikap ini menunjukkan bahwa keduanya menempatkan keabsahan dan keautentikan hadis sebagai prioritas utama dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Dengan menekankan penggunaan hadis yang sahih, mereka menghindari risiko kesalahan interpretasi atau praktek keagamaan yang tidak tepat yang dapat mengganggu integritas ajaran Islam. Ini mencerminkan pendekatan yang hati-hati dan bertanggung jawab terhadap warisan keagamaan, serta menunjukkan komitmen mereka terhadap keseriusan dan ketelitian dalam menjalankan ibadah dan amalan.

Sifat pembaharuan Hasbi dan ide-idenya berasal dari gurunya, Muhammad ibn Salim al-Kalali, editor majalah al-Iman di Singapura, yang mendukung pembaharuan Islam. Selain itu, Hasbi mendapatkan banyak buku atau artikel tentang pemikiran pembaharuan darinya, sehingga dia disarankan untuk ke al-Irsyad. Al-Irsyad juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh tentang pentingnya pendidikan. Sehingga lambat laun Hasbi ini terbentuklah pemikirannya dan niatnya untuk melakukan semacam pembaharuan di jalur pendidikan dan jalur tulisan, karena kedua jalur ini memiliki potensi dalam memudahkan menyalurkan pemikiran dan gagasannya.³⁰

Pemikiran Hasbi selain hadis dapat dilihat mengenai pemikiran lainnya tentang hukum dimana dirinya ingin membuat sebuah hukum yang latar belakangnya kehidupan masyarakat lokal Indonesia. Karena baginya setiap problem hukum tidak lepas dari setiap tempat. Ada kemungkinan hukum yang di Arab, di India dan lain sebagainya berbeda dengan Indonesia. Namun yang dimaksud dalam pembuatan ini bukan menciptakan hukum yang diluar perintah agama melainkan pada purifikasi agama atau pemurnian agama. Karena harus dalam hal ini tetap menerapkan nilai-nilai agama.

³⁰ Hedhri Nadhiran, "Corak Pemikiran Hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy Antara Purifikasi Dan Modernisasi," *Media Syari'ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 14, no. 2 (2012): 251, <https://doi.org/10.22373/jms.v14i2.1880>.

d. Pemikiran Hadis Hasbi Ash-Shiddeqiy Perspektif CDA Norman Fairclough

Dalam pandangan analisis CDA yang dicetuskan oleh Norman Fairclough ketika digunakan untuk analisis pemikiran Hasbi dalam bidang hadis atau sunah itu memiliki tiga tahapan sebagaimana telah penulis paparkan di bagian metode yaitu diantaranya: analisis teks atau bahasa yang digunakan Hasbi dalam karyanya, ada interpretasi yang cakupannya mengenai pemahaman yang diproduksi sebelum didistribusikan kepada pembaca, dan terakhir interaksi antara wacana atau teks dengan konteks sosial. Agar lebih sistematis bagaimana pemikiran Hasbi menurut CDA ini penulis paparkan sebagai berikut:

1. Analisis teks

Analisis sebuah teks melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek yang meliputi struktur teks, bahasa, dan gaya penulisannya. Dalam konteks ini, nantinya akan melibatkan pendekatan linguistik untuk menguraikan elemen-elemen penggunaan kata, struktur kalimat, dan bahasa yang mengandung figuratif. Kadangkala analisis teks juga mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah di mana teks tersebut diciptakan, yang memungkinkan pembaca memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kritis juga dapat disorot hal ini kemungkinan dapat melihat bagaimana penafsiran yang mendalam yang dilakukan Hasbi dalam teksnya, mengidentifikasi tema-tema, pesan tersembunyi, dapat memperoleh sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan implikasi dari sebuah teks.

Pertama-tama mengenai struktur teksnya Hasbi menggunakan sistem umum maksudnya dalam sistematika penulisan ditulis dengan bab yang kemudian nantinya materi yang disajikan itu dikuatkan dengan al-Qur'an dan hadis bahkan tidak sedikit dirinya mengutip pendapat-pendapat ulama. Seperti dalam pesan yang disampaikan tentang fondasi beragama serta kesempurnaan al-Qur'an dan sunah:

“Allah telah meletakkan asas dan sendi agama secara sempurna sebelum Rasulullah meninggal dunia”. Pernyataan ini dikuatkan dengan mengutip ayat dan hadis, meskipun hal ini sangat lumrah ditemukan dalam buku atau kitab orang lain.

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا³¹

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ³²

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab

قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Benar-benar aku telah tinggalkan untukmu dua pegangan yang kamu tiada akan sesat sekali-kali selama kamu berpegang kepadanya yaitu: Kitab Allah dan sunah Nabinya. (Hr. Malik dan Hakim)

Dari pernyataan di atas, Hasbi As-Shiddeqiy menekankan bahwa al-Qur'an dan hadis adalah sumber nilai tertinggi dalam agama. Ketaatan dalam beragama tidak hanya

³¹ Al-Qur'an, 5:3

³² Al-Qur'an, 6:38

tentang ritual, tetapi juga mencakup pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran Allah dalam al-Qur'an dan hadis. Keselarasan dengan wahyu Allah menjadi pondasi utama dalam membangun kehidupan beragama yang kokoh dan berarti. Dengan memperhatikan al-Qur'an dan hadis, umat Muslim dapat menjalani kehidupan sesuai petunjuk yang jelas dan konkret, membentuk masyarakat yang taat dan bermoral tinggi.

Hasbi mendefinisikan sunah sebagai jalan dalam agama, karena hadis menggambarkan kehidupan dan kebiasaan Nabi serta kebiasaan para sahabatnya ketika mengamalkan semua apa yang disampaikan Nabi setelah ia wafat. Dalam definisi tersebut mencakup suatu hal yang wajib, sunah, mubah; baik yang menjadi perkataan Nabi, perilaku Nabi ataupun itikad Nabi.³³ Jadi di sini, Hasbi memiliki pemahaman terhadap hadis dan sunah yang serupa dengan kebanyakan ulama, namun ia lebih menekankan pada praktik yang diamalkan oleh Nabi dan para sahabat yang mengamati langsung perilaku Nabi. Baginya, sunah merupakan tindakan yang menjelaskan maksud yang tersirat dalam al-Qur'an, dan ia menganggap sunah sebagai bagian integral dari tuntunan agama yang benar.

Dalam pemahamannya tentang sunah, Hasbi membaginya menjadi dua kategori: *sunah fi'liyah* dan *sunah tarkiyah*, atau sunah yang tidak dikerjakan oleh Nabi. *Sunah fi'liyah*, yang meliputi tindakan yang dilakukan oleh Nabi, mencakup segala hal mulai dari urusan tabiat dan watak Nabi, seperti cara duduk, makan, minum, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah tindakan yang dilakukan oleh Nabi namun khusus bagi beliau, sehingga umatnya tidak diperbolehkan meniru, seperti menikah lebih dari empat kali atau masuk ke Mekkah tanpa ihram. *Sunah fi'liyah* juga mencakup tindakan atau amalan yang dicontohkan oleh Nabi, seperti tata cara salat dan lainnya. Di sisi lain, *sunah tarkiyah* merujuk pada tindakan yang tidak dilakukan oleh Nabi. Contohnya adalah membaca al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal. Dengan demikian, Hasbi menegaskan bahwa sunah tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan oleh Nabi, tetapi juga mencakup apa yang tidak dilakukan oleh beliau.³⁴ Dengan pemahaman ini, Hasbi mempersembahkan definisi sunah dan konsep tersendiri yang memperluas pandangan tentang tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini menggambarkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasbi juga mengulas tentang perilaku beragama Nabi, yang sesuai dengan pembahasan awal mengenai dua konsep sunah. Ini menunjukkan bahwa Hasbi memandang pentingnya mengikuti tindakan Nabi dalam menjalani kehidupan beragama. Konsep *sunah fi'liyah* dan *sunah tarkiyah* menjadi landasan dalam menafsirkan perilaku agama. Maksud dari Hasbi adalah bahwa dalam melakukan suatu amalan, penting untuk merujuk kepada bagaimana Nabi memerintahkan. Jika Nabi memerintahkan suatu amalan, maka hendaklah dilaksanakan, namun jika Nabi melarangnya, maka hendaklah ditinggalkan. Pendekatan ini memperlihatkan kesungguhan dalam mengikuti teladan Nabi sebagai contoh utama dalam menjalani kehidupan beragama. Salah satu contoh yang dijelaskan oleh Hasbi dalam bukunya adalah tentang amalan masyarakat yang semarak dilakukan, seperti mengenai kuburan. Ini menunjukkan bahwa dalam memahami dan melaksanakan amalan-agama, umat

³³ Ash-Shiddieqy, *Kriteria Sunnah & Bid'ah...*, 22

³⁴ *Ibid.*..., 24

Islam seharusnya mengikuti arahan yang diberikan oleh Nabi, baik itu untuk melaksanakan atau meninggalkan suatu tindakan, sesuai dengan prinsip sunah yang telah diajarkan:

“Pekerjaan-pekerjaan ini (membaca al-Qur’an untuk orang mati) ditinggalkan Rasul sepanjang hayatnya, padahal tak ada halangan untuk beliau kerjakan, bahkan terdapat pula sebab-sebab yang menghendaki perbuatan-perbuatan itu dipandang ibadah. Sebab-sebab yang menghendaknya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, terdapat di masa itu. Terutama pula waktu Nabi masih hidup, adalah waktu *tasyri’* dan menetapkan hukum. Jika pekerjaan-pekerjaan yang diumpamakan ini, agama dan ibadah yang benar, harus kita mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tersebut, tentulah Nabi tidak meninggalkan perbuatan itu sepanjang masanya. Nabi diwajibkan menyampaikan segala rupa cara mendekatkan diri kepada Allah”.

Dari narasi tersebut, tergambar bahwa Hasbi meyakini bahwa syariat Islam telah disampaikan sepenuhnya pada masa hidup Nabi Muhammad SAW. Ini berarti bahwa segala yang diajarkan dan dilakukan oleh Nabi merupakan materi agama yang harus dijadikan contoh dan diikuti oleh umat Islam. Kesesuaian dengan ajaran dan praktik Nabi menjadi dasar sahnya ibadah yang dilakukan oleh manusia.

Hasbi menegaskan bahwa jika suatu amalan tidak pernah disampaikan atau diamalkan oleh Nabi, namun kemudian dilakukan oleh manusia, hal tersebut merupakan perbuatan bid’ah. Bid’ah, menurut pandangannya, adalah tindakan atau amalan agama yang tidak memiliki dasar atau legitimasi dalam ajaran Islam yang telah ditetapkan oleh Nabi. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menjaga kesesuaian amalan mereka dengan ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi, agar ibadah mereka diterima dan tidak terjerumus dalam perbuatan bid’ah. Makanya Hasbi menulis dalam bukunya:

“Pengikut-pengikut sunah, tetap mengerjakan apa yang dikerjakan Nabi dan meninggalkan apa yang beliau tinggalkan, tidak mau menambah-nambah amal itu”³⁵ Maka dari itu Hasbi selalu menekankan bahwa dalam beragama harus mencontoh Nabi dan para sahabat Nabi: “Para sahabat menyuruh umat melaksanakan sunah, menjauhkan bid’ah, sesuai dengan kehendak Rasul sendiri. Rasul dan para sahabat-sahabat besar bersungguh-sungguh memerintahkan umat Islam mengikuti sunah dan meninggalkan bid’ah”³⁶ Sebab menurut pemahamannya sebagaimana ilmu yang didapatnya bahwa agama Islam ajarannya telah lengkap: “Agama Islam telah sempurna dengan nash al-Qur’an, sebelum Rasul wafat. Tak dapat lagi ditambah atau dikurangi. Segala kandungan al-Qur’an yang berkenaan dengan peribadatan, telah diulaskan Rasul sebelum beliau wafat.” Dapat pula diperhatikan bahasa yang digunakan Hasbi dalam mengungkapkan informasi tersebut sangatlah tegas. “... *Mubtadi’* adalah seorang pengikut hawa nafsu, karena sesuatu pekerjaan itu jika tidak sesuai perintah agama, tentulah dia mengikuti hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu syahwat adalah sesat. Dengan tegas ringkas kita tegaskan bahwa segala bid’ah sesat. Yang mengada-adakan bid’ah sesat menyesatkan.”³⁷

³⁵ Ash-Shiddieqy, *Kriteria Sunnah & Bid’ah...*, 37

³⁶ Ibid ..., 12

³⁷ Ash-Shiddieqy, *Kriteria Sunnah & Bid’ah ...*, 19

Dalam konteks analisis *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa teks-teks yang digunakan oleh Hasbi dalam karyanya tidak lepas dari konteks sosial dimana teks itu lahir atau ditulis. Seperti kasus praktik keagamaan masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan perintah Nabi, hal ini dapat dilihat dibagian akhir yang akan penulis urai. Kemudian bahasa yang dipakai Hasbi dalam menyampaikan pemikirannya ia lebih moderat, tidak mengklaim orang itu kafir atau musyrik namun lebih kepada sesat. Selanjutnya dari teks itu terlihat jelas kesesuaian dengan prinsip-prinsip agama. Penyajiannya juga sangat terstruktur bahkan jika disederhanakan pemikiran Hasbi yang dituang dalam karyanya dapat dibagi menjadi tiga bagian: pertama ia ingin mengatakan bahwa al-Qur'an dan hadis itu adalah pedoman beragama yang benar. Kedua, semua yang dilakukan Nabi pada masa hidupnya adalah syariat, jadi apa yang dilakukan Nabi di katakan Nabi itu harus diamalkan dan taati. Ketiga jika dari amal itu tidak pernah dicontohkan Nabi maka perbuatan tersebut adalah bid'ah dan bid'ah merupakan perkara yang sesat. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa Hasbi berusaha membangun argumennya dengan memperkuatnya melalui pemahaman agama yang kokoh.

2. Interpretasi

Hasbi selalu menggaungkan “harus kembali kepada al-Qur'an dan hadis” dalam gerakan purifikasi beragama, penulis berasumsi bahwa Hasbi ketika mencantumkan hadis ia pahami dengan sebuah pemahaman tekstualis. Perhatikan hadis-hadis yang ia cantumkan dalam bukunya:

كُلُّ عِبَادَةٍ لَمْ يَفْعَلَهَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ فَلَا تَفْعَلُوهَا.
(رواه أبو داود عن حذيفة).

*Segala orang yang selain Rasul, diterima dan ditolak perkataannya. Orang yang diterima segala perkataannya, hanyalah Rasul saw sendiri.*³⁸

Jika diperhatikan dengan sekilas bahwa apapun yang disampaikan oleh Nabi dapat diamalkan, sedangkan apapun yang disampaikan oleh selain Nabi ada kemungkinan-kemungkinan mengandung kesalahan dan lain sebagainya. Tidak hanya ini, terdapat juga hadis Muslim sebagaimana berikut:

إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا. وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ. وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. (رواه مسلم عن جابر بن عبد الله).

*Sebaik-baik pembicaraan, itulah kitabullah; sebaik-baik perjalanan, itulah perjalanan Muhammad; sedang seburuk-buruk pekerjaan, ialah yang diada-adakan. Tiap-tiap yang diadakan bid'ah. Tiap-tiap bid'ah, sesat. Tiap-tiap yang sesat dalam neraka.*³⁹

³⁸ Ibid ..., 8

Meskipun pemahamannya cenderung tekstualis dan semi moderat, sebagai seorang dosen, Hasbi tetap memiliki reputasi yang cukup berpengaruh di masyarakat. Pemahaman Hasbi dengan dalil-dalilnya yang memiliki tingkat kevalidan yang kuat, seperti mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan pendapat-pendapat dari para sahabat seperti Huzaifah dan Ibnu Mas'ud dan lain sebagainya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemahamannya konsisten dengan tradisi *salafus salih*. Jika dilihat dari perspektif analisis CDA Norman, kekuasaan yang dimiliki oleh Hasbi untuk menyalurkan idenya sangatlah strategis dan masyarakat biasa pun tidak dapat mempertanyakan keakuratan apa yang disampaikan karena data dan dalilnya sudah kuat.

3. Interaksi wacana dan konteks sosial

Bagian ini adalah tentang pemikiran Hasbi dari apa yang ia tulis sebagaimana telah dikemukakan di awal bahwa pemikiran Hasbi itu tidak lepas dari konteks sosial yang mengitarinya. Hal dibenarkan ketika penulis menemukan dalam karyanya mengenai pergolakan pemikirannya dengan sebuah praktik keagamaan yang menurut Hasbi tidak sesuai dengan wahyu al-Qur'an dan hadis. coba lihatlah tabel berikut:

| No | Jenis Pekerjaan | Penjelasan |
|----|---|--|
| 1 | Membaca lafal niat jika berwudu dan memulai salat | Lafal dengan niat cukup dengan batin |
| 2 | Menambah lafal <i>syaidina</i> dalam <i>tasyahud</i> , azan dan <i>iqamah</i> . Tidak menjawab azan, tidak bersalawat sendiri sesudah azan, tidak memohon wesilah untuk nabi sesudah bersyalawat. | Menurut sunah, tidak ada tambahan lafal: <i>sayyidina</i> . |
| 3 | Melakukan dua kali azan di hari Jum'at | Menurut sunah, azan Jum'at cukup sekali. Begini pendapat imam Syafi'i dalam kitabnya al-Umm. Azan dilakukan pada saat khatib sudah berada di atas mimbar. |
| 4 | Membaca Qunut secara tetap dalam salat subuh. | Hadis tentang bacaan qunut di salat subuh secara tetap sangat lemah. Tidak ada riwayat yang mutawatir. Para sahabat berpendapat bahwa pembacaan qunut merupakan <i>bid'ah muhdathah</i> . Juga merupakan bid'ah menadahkan tangan sampai bacaan; <i>la yazillu man walaita</i> . |
| 5 | Menambah bacaan <i>wa bihamdih</i> pada tasbih rukuk dan sujud. | Tidak ada hadis mengenai hal ini. |
| 6 | Membaca <i>syaidina</i> dalam salawat sesudah <i>tasyahud</i> | Tidak ada keterangan bahwa Nabi melakukannya. |
| 7 | Membaca al-Qur'an untuk orang mati | Membaca al-Qur'an untuk orang mati tidak boleh dan tidak memberi manfaat. Kata Ibnu Kathir: sesungguhnya seseorang tidak memikul dosa orang lain, begitu pahala, selain dari amal yang dikerjakan sendiri. Membaca al-Qur'an tidak sampai pahalanya kepada si mati karena bacaan itu |

³⁹ Ash-Shiddeqiy..., 10

| | | |
|----|---|--|
| | | bukan amannya sendiri. Nabi tidak pernah menganjurkan para sahabat melakukannya. Yang diminta kita lakukan adalah meminta ampunan Allah kepada si mayit. |
| 8 | Mentalqinkan jenazah sesudah dikuburkan | Hadis mengenai hal ini lemah |
| 9 | Percaya bahwa soal jawab dalam kubur dilakukan dalam bahasa Suryani | Tidak ada nash tentang hal ini. |
| 10 | Duduk di atas makam, menginjaknya dan membuat gaduh | Yang dituntut adalah kita memberi salam dan memohon aflat, meminta dirahmati serta mengambil pengajaran dari keadaan orang yang diziarahi. |
| 11 | Bermalam di pekuburan dan menyalakan lampu | Sabda Nabi saw: Tuhan mengutuk orang perempuan yang menzirahi kubur, menjadikan kubur sebagai masjid dan memasang lampu. |
| 12 | Menggantung jimat untuk menolak bencana | Adapun mengenai rajahan jika dengan lafal yang diterima dari Nabi, tidak ditengah, bahkan disukai. Jika menggunakan lafal yang tidak dikenal seperti sihir hukumnya haram. |

Dapat dimengerti bahwa teks yang terdapat dalam karya Hasbi As-Shiddieqy didasarkan pada konteks sosial masyarakat dari masa lalu hingga saat ini. Perilaku masyarakat yang dijelaskan dalam tabel-tabelnya merupakan fakta yang dapat diamati. Oleh karena itu, interaksi antara teks dan konteks sosial sangatlah dekat. Ketika hal ini dianalisis menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) oleh Norman Fairclough, terlihat bahwa pemikiran Hasbi memiliki pengaruh yang signifikan pada masyarakat, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat yang mencolok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikirannya sedikit banyak dipengaruhi oleh Ahmad Surkati, meskipun pengaruh ini mungkin tidak disadari, yang tercermin dari latar belakang pendidikan, bacaan, dan karya yang dihasilkannya. Namun, orientasi mereka tetap sama, yaitu untuk menyucikan agama dengan kembali kepada al-Qur'an dan hadis.

IV. PENUTUP

Akhir tulisan ini menghasilkan sebuah analisis bahwa ideologi pemikiran Hasbi pada umumnya memang memiliki kemiripan dengan gurunya seperti Ahmad Surkati, atau juga Al-Kalili. Namun pemikirannya tidak sepenuhnya mengadopsi dari keduanya akan tetapi juga murni dari hasil pemikirannya sendiri. Hanya pandangannya saja sama dari keduanya yang selalu menitik beratkan pada al-Qur'an sunah. Hal ini senada dengan konsep analisis CDA Norman Fairclough bahwa teks atau unsur bahasa yang ada dalam karya Hasbi adalah bahasa yang moderat tidak mengkafir-kafirkan. Hanya ia selalu menegaskan bahwa setiap amalan yang tidak berdasarkan wahyu adalah sesat. Bagian interpretasi dari konsep CDA, Hasbi selalu memerhatikan dalil dan ijtihadnya dengan al-Qur'an hadis. Sehingga ia ketika menyebarkan ideologi atau pemikirannya kepada Mahasiswa dan masyarakat biasa sudah memiliki kekuatan dasar pemikirannya

tersebut. Sering kali Hasbi dalam mengutip hadis tidak mencantumkan sanad yang lengkap tetapi biasanya hanya mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan Muslim, itu saja. Jadi di bagian interpretasi atau kekuasaan yang disandang Hasbi sebagai dosen merupakan jalan yang strategis untuk menyebarkan ideologi pemikiran hadisnya tersebut. Sedangkan interaksi wacana dan konteks sosial masyarakat juga tidak dapat dielakkan lagi bahwa dari pemikirannya tersebut pernah mendapatkan pandangan sinis sebagaimana pernah ia mengaplikasikan kurikulum al-Irsyad di madrasah yang dibangunnya di Aceh. Jadi pemikiran Hasbi ini juga mendapatkan pandangan positif dan negatif, meskipun gerakan purifikasi agama itu dianggapnya baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Bisri. *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Kriteria Sunnah & Bid'ah*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009.
- . *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Aziz, Abdul. *Khazanah Hadis Di Indonesia*. Jakarta: Guepedia, 2019.
- Aziza, Ira Nur. “METODE PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA (Telaah Atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy).” *Journal of Indonesian Hadist Studies* 3 (2022): 118–26. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. Singapore: Longman Singapore Publishers, 1995.
- Idri. *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Jamal, Khairunnas, Derhana Bulan Dalimunthe, and Muhammad Ilyas. “Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqie Sebagai Tokoh Sentral Tafsir Keindonesiaan.” *Hermeneutik* 14, no. 2 (2020): 377. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7161>.
- Kahar, Abdul. “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muaz, Abdullah. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020.
- Muhammad, Faisal. “Kontribusi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 24–53.
- Nadhira, Hedhri. “Corak Pemikiran Hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy Antara

- Purifikasi Dan Modernisasi.” *Media Syari’ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 14, no. 2 (2012): 251. <https://doi.org/10.22373/jms.v14i2.1880>.
- Nadhiran, Hedri. “Studi Pemikiran Hadis Di Indonesia Analisis Teori Hadis Hasbi Ash-Shiddieqy.” *Jurnal Syari’ah* Volume IX, no. Januari-Juni (2017): 106–31.
- NK, Mahdi. “Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 29. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7219>.
- Otoman, Sri Suriana. “Ahmad Surkati Dan Pembaruan Islam Di Indonesia Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943.” *Jurnal Danadyaksa Historica* Volume 1, (2021): 170–91.
- Rahmawati. *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia: Penggagas Dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Shobron, Sudarno, and Yuda Dwi Widyanoro. “Pemikiran Pendidikan Tauhid Ahmad As-Surkati Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Di Al-Irsyad.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 271–78. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13087>.
- Supian, Aan. “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis.” *Mutawatir; Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 4, no. Desember (2014): 270–91.
- Tahir, Masnun. “Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2008): 117–52.